

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena mengenai nilai-nilai norma peradaban, nilai-nilai karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun di kalangan para generasi akhir-akhir ini mulai terkikis. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari. Berdasarkan pengamatan serta penilaian peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari mayoritas kurang berperilaku baik, kurang santun kepada bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di kalangan keluarga dan masyarakat. Ihwal tersebut semakin jelas ketika peneliti sedang mengajar. Nampak siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan tidak hanya kepada guru tetapi juga terhadap orang-orang di sekitarnya yang lebih tua.

Fenomena ini kemudian menggugah semangat peneliti untuk memandang peristiwa dari sudut akademis guna menumbuh-kembangkan kembali nilai-nilai karakter. Salah satunya yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Madura *èngghi-bhunten*.¹ Apalagi, masyarakat Madura dikenal sebagai suku yang memiliki kualitas religius yang tinggi. Artinya, sopan santun adalah suatu sikap yang melekat pada diri orang Madura. Sopan santun ini sejatinya bisa

¹ Eksisnya kearifan lokal yang berkaitan dengan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam bertindak tutur, baik antara suami dan istri maupun antara anak kepada orang tuanya. Moh. Hafid Effendy, "Analisis Kearifan Lokal dalam Konteks Tindak Tutur Bahasa Madura," *OKARA*, Vol. 2, Tahun IX, Nopember 2014.

dicerminkan memalui tindak berbicara dan bersikap. Lebih-lebih, masyarakat Madura zaman dulu mengajarkan agar tindak berbicara mensyaratkan agar dilakukan dengan penuh tata krama.

Faktanya masih banyak sesepuh masyarakat Madura berkomunikasi satu sama lain menggunakan Bahasa Madura yang halus atau *èngghi-bhunten*. Bahasa Madura merupakan salah satu budaya tindak tutur. Bahasa Madura yang dalam penggunaannya memiliki tiga tingkatan yakni, bahasa *enjâ'-iyâ* atau bahasa bawah, bahasa *engghi-enten* atau bahasa tengah, dan bahasa *èngghi-bhunten* atau bahasa tinggi.² Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, penggunaan tindak tutur tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang ditemukan diantaranya faktor kebiasaan, faktor lingkungan, faktor usia, faktor keakraban dan faktor kedudukan. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan pemilihan tingkatan bahasa yang digunakan oleh siswa guna membentuk perilaku pelajar yang baik.

Selain bertujuan untuk pembentuk perilaku baik peserta didik, tindak tutur juga dapat dijadikan sebagai cara agar kekhasan dan potensi suatu daerah ini akan tetap menjadi lestari dan dapat membantu membentuk jati diri bangsa. Sekaligus tindak tutur tidak mengalami pendangkalan. Setuju atau tidak, pendangkalan Bahasa Madura di kalangan pelajar masyarakat Madura mulai menunjukkan dampak negatifnya. Konsekuensinya, banyak anak-anak yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati.

²A Sulfi, *Karakteristik Penggunaan Bahasa Madura Tuturan Siswa Kelas V Di SDN Tenunan 1 Tahun 2020*, (Sumenep: PGRI Press, 2020).

Lunturnya tindak tutur Bahasa Madura secara tidak langsung membuat kualitas budi pekerti dan tata krama pemuda di Madura semakin menurun. Sebab mereka cenderung tidak biasa berbahasa Madura halus atau *èngghi-bhunten* mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, berbahasa Madura halus atau *èngghi-bhunten* yang baik dan benar perlu ditanamkan kembali bahkan sejak dini supaya bahasa halus atau *èngghi-bhunten* tetap terjaga kelestariannya. Selanjutnya, karakteristik masyarakat suku Madura yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik pada saat yang bersamaan akan tetap terjaga.

Sistem pendidikan selama ini hanya kerap mementingkan pengembangan kemampuan intelektual saja dan kurang memberi perhatian pada aspek pengembangan karakter watak. Padahal karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Banyaknya orang yang mempunyai intelektual tinggi tidak berguna bagi masyarakat bahkan dapat juga membahayakan masyarakat apabila tidak diimbangi dengan karakter. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah mempunyai peran penting dalam menciptakan peserta didik yang tumbuh menjadi pribadi dengan memiliki sikap sopan santun.³

Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik atau siswa adalah sikap sopan santun dengan hormat kepada orang lain, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru.

³ Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).

Zuchdi dalam Adisusilo memaknai karakter sama dengan watak yakni, sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.⁴ Lebih lanjut, Adisusilo menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁵

Namun, pada kenyataannya penanaman pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Dalam menanamkan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu, namun melalui pembiasaan di sekolah.⁶ Pengimplementasian satu hari dalam satu pekan yaitu setiap hari Rabu menggunakan Bahasa Madura halus atau *èngghi-bhunten* diharapkan menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk pendidikan karakter di kalangan pelajar di SMP Plus Raudlatul Muataallimin Ombulsari.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji secara akademis sebab pembiasaan tindak tutur berbahasa *èngghi-bhunten* ini tanpa menegasikan peluang dan tantangannya memang memiliki peran dalam menciptakan karakter sopan santun di SMP Plus Raudlatul Muataallimin Ombulsari. Bahkan, kemungkinan besar berbahasa *èngghi-bhunten* dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban khususnya bagi problematika peradaban moral. Secara tidak langsung, tindak tutur berbahasa *èngghi-bhunten* akan memicu tumbuh-kembangnya generasi-

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada, 2012).

⁵ Minsih. "Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta". *Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 2, Desember 2015: 112-120 ISSN: 2406-8012

⁶ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012).

generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Penelitian tentang pendidikan karakter memang sudah sering dilakukan tetapi menjadikan pembiasaan berbahasa *èngghi-bhunten* sebagai upaya pembentukan pendidikan karakter sangat jarang dilakukan. Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Èngghi-Bhunten di SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari.***”

B. Fokus Penelitian

Guna membentuk penelitian yang fokus maka peneliti perlu merumuskan rumusan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembentukan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari?
2. Apa saja problematika pembentukan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari?
3. Bagaimana solusi pihak sekolah dalam mengatasi problematika pembentukan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Secara umum, penelitian ini memiliki dua tujuan utama meliputi:

1. Mendeskripsikan implementasi pembentukan pendidikan karakter melalui berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari.
2. Mendeskripsikan problematika pembentukan pendidikan karakter melalui berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari.
3. Mendeskripsikan solusi pihak sekolah dalam mengatasi problem pembentukan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa *èngghi-bhunten* di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan ke dalam dua bentuk yakni, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Menambah dan memperkaya di bidang ilmu pragmatik Bhasa Madura serta diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi konstruktif di bidang penelitian sekaligus menjadi sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait pelaksanaan pendidikan karakter terutama pada pembiasaan berbahasa Madura *èngghi-bhunten* di Madrasah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa Madura *èngghi-bhunten* di Madrasah satu hari dalam satu pekan dalam membentuk karakter sopan santun di SMP Plus Raudlatul Mutaalimin Ombulsari

2) Bagi Madrasah

Sebagai masukan bagi madrasah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model madrasah yang berkarakter.

3) Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter terutama karakter sopan santun yang ditanamkan pada pembiasaan berbahasa Madura *èngghi-bhunten* agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua khususnya.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa kata dan istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan cara lembaga pendidikan SMP Plus Raudlatul Mutaalimin

Ombulsari dalam membentuk pelajar menjadi pribadi yang memiliki sopan santun.

2. Sopan santun dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.
3. *Èngghi-bhunten*. *Enngge bhunten* adalah bentuk bahasa halus di Madura. Jadi, yang dimaksud *èngghi-bhunten* dalam penelitian ini adalah pemberlakuan Bahasa Madura halus di lembaga pendidikan SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembentukan moral memang sudah sering dilakukan tetapi penelitian yang fokus terhadap pembentukan sopan santun melalui bahasa masih cukup jarang dilakukan. Kendati demikian, peneliti perlu mencatumkan penelitian terdahulu guna menunjukkan keaslian penelitian ini sekaligus mempertegas kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah ada. Hal ini bisa dilihat dari beberapa penelitian berbentuk jurnal berikut ini:

Pertama, penelitian terdahulu dilakukan oleh Baba, dkk. berjudul *Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa)*.⁷ Penelitian ini mengaskan bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting diwujudkan oleh lembaga pendidikan

⁷ Mastang Ambo Baba, dkk. *Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 1 NO: 02 Juni 2022.

Islam, khususnya madrasah. Dengan menggalakkan pendidikan karakter pada siswa, maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan pendidikan karakter bangsa di MIN 1 Minahasa pada era pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan sosialisasi melalui visi dan misi, integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan membudayakan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa. Praktik pembentukan pendidikan karakter bangsa di lembaga pendidikan Islam sebagai hal yang paling penting dalam membekali siswa terkait moral dan etika. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam mewujudkannya. Praktik pendidikan karakter pada siswa di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan sosialisasi melalui visi dan misi, integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan membudayakan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa.

Meskipun sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter serta sama-sama menggunakan metode kualitatif tetapi sangat berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan ini terletak pada praktik pembentukan pendidikan karakter yang lebih khusus. Penelitian Baba, dkk., lebih bersifat umum yakni, sosialisasi melalui visi-misi, integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, dan pembinaan

melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara penelitian ini lebih fokus yakni, menjadikan pembiasaan Bahasa Madura halus sebagai upaya pembentukan pendidikan karakter.

Kedua, penelitian terdahulu dilakukan oleh Prabandari berjudul *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*.⁸ Peneliti tersebut menegaskan implementasi pendidikan karakter didalam pembelajaran dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter diluar pembelajaran yakni kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kultur sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat kendala yakni pelatihan guru yang masih kurang, tidak semua guru melakukan pendataan pencapaian nilai sikap atau karakter, dan adanya perbedaan atau kesenjangan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan dirumah. Untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter guru dan kepala sekolah perlu mengikuti pendalaman pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Teknik pengumpulan data menyimak dan mencatat. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

⁸ Anung Siwi Prabandari, *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. JPdK Volume 2* No1 Tahun 2020.

Meskipun sama-sama mengkaji pendidikan karakter tetapi perbedaan dengan penelitian ini cukup jelas. hal ini bisa dilihat dari obyek kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari mengkaji implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar, sementara penelitan ini mengkaji di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, peneltian tersebut menggunakan metode kualitatif kepustakaan, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif.

Ketiga, penelitian terdahulu dilakukan oleh Angga dkk., Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21.⁹ Peneltian tersebut menegaskan penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 ini, bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang nantinya dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran lain dan berbagai alat serta sumber belajar. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel yaitu Studi Literatur. Studi tentang beberapa sumber buku, jurnal, dan referensi lainnya yang mendukung penulisan artikel. Berdasarkan hasil studi literatur diambil kesimpulan pendidikan karakter untuk siswa saat ini tidak terlepas dari tiga lingkungan pendidikan; lingkungan keluarga; sekolah; dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 yang

⁹ Angga dkk., Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal basicedu*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.

digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membangun karakter siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian tersebut bisa dilihat dari metode. Dimana, penelitian yang dilakukan Angga, dkk., menggunakan studi literatur sehingga merujuk pada sumber buku, jurnal, dan referensi lainnya. Sementara metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data melalui observasi dan juga wawancara di lapangan.

Keempat, penelitian terdahulu dilakukan oleh Atika dkk., berjudul *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*.¹⁰ Penelitian tersebut melihat dan mengungkapkan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter yang dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air. Artinya, penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Terdapat 5 Indikator yang ada didalam karakter nasionalisme atau cinta tanah air dengan hasil tertinggi persentase sebesar 96%. Dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang sudah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa yang sudah meningkat lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter cinta tanah air melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas di SDN Pandean

¹⁰ Nur Tri Atika dkk., Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 1, 2019.

Lamper 04 Semarang maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan di SDN Pandean Lamper 04 Semarang sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa yang sudah meningkat lebih baik. (2) Dari data hasil angket yang telah diisi oleh responden dapat dilihat hasil tertinggi sebesar 96% yaitu siswa menjawab “Tidak Pernah” pada pernyataan ke 7,23, dan 29 (negatif).

Perbedaan dengan penelitian ini selain terletak pada obyek kajiannya juga terletak pada metode penelitiannya. Di mana, penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk., mengkaji tentang Pendidikan Karakter di SDN Pandean Lamper 04 Semarang dengan teknik pengumpulan data penyebaran angket. Sementara obyek dari penelitian ini adalah SMP Plus Radulatul Mutaalimin Ombulsari Sampanag dengan metode pengumpulan data turun ke lapangan dan bertemu langsung sekaligus berinteraksi langsung dengan subyek yang diteliti.

Kelima, penelitian tentang *Ondhâgghâ Bhâsa Bahasa Madura* yang dilakukan oleh Mulyadi berjudul *Stratifikasi sosial ondhang bhasa bahasa madura* .¹¹ Penelitian tersebut menegaskan bahwa dalam Bahasa Madura menghadapi tantangan linguistik dan non-linguistik yang signifikan. Meskipun bahasa ini berusaha bertahan sebagai *lingua franca* di tengah persaingan dengan bahasa nasional dan internasional, penuturnya secara bertahap meninggalkannya karena kompleksitas morfologis, faktor prestise, dan praktik komunikasi yang berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi untuk mengungkap bagaimana kelas menengah Pamekasan mengadopsi dan

¹¹ Mulyadi, “Stratifikasi Sosial Ondhâg Bhâsa Bahasa Madura,” Nuansa, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam Vol. 16 No. 1 Januari–Juni 2019, hal. 1-18.

menerima Madura *Ondhâg Bâsa*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar kelas menengah lebih cenderung menggunakan varian Madura rendah (*bâsa mabâ*) dalam percakapan sehari-hari, daripada varian menengah (*bâsa alos*) atau tinggi (*bâsa têngghi*). Situasi ini umumnya terlihat dalam percakapan keluarga seperti antara pasangan suami-istri, anak-anak dan orang tua, serta di lingkungan formal dan non-formal. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Madura *Ondhâg Bâsa* diterima dengan berbagai cara, termasuk sebagai strategi kesopanan, strategi untuk memperjelas posisi sosial, serta sebagai strategi untuk meningkatkan prestise dan mencapai tujuan ekonomi.

Meskipun sama-sama mengkaji tentang *Bhâsa Madura* jelas terdapat perbedaan. Di mana, penelitian tersebut mengkaji tentang *Ondhâgghâ Bhâsa Bahasa Madura*, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada *Ondhâgghâ Bhâsa Bahasa Madura èngghi-bhunten*.